

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendekatan Saintifik

a. Pengertian pendekatan Saintifik

Istilah "pedagogi" dapat diartikan sebagai kumpulan strategi dan tindakan yang diterapkan oleh guru atau administrator pendidikan selama proses pengajaran di dalam kelas¹⁰. Kegiatan kesucian yang dimasukkan dalam kurikulum 2013 diyakini dapat memotivasi siswa untuk belajar dan membantu mereka mencapai potensi maksimal mereka.

Pendekatan Saintifik merujuk pada metode pembelajaran di mana siswa terlibat secara aktif dalam membangun konsep, prinsip, atau hukum melalui serangkaian langkah, seperti observasi, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data dengan

¹⁰ HM. Musfiqon dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, hlm. 37

berbagai teknik, menganalisis data, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan konsep, prinsip, atau hukum yang ditemukan.¹¹

Metode pengajaran ilmiah memiliki perbedaan dengan metode konvensional, di mana peran guru lebih sebagai sumber informasi bagi siswa yang secara terus-menerus menjelaskan konsep, memberikan tugas, dan kemudian menyuruh siswa untuk menyelesaikannya. Dalam pendekatan ini, proses siswa untuk memahami dari ketidapahaman menjadi pemahaman memerlukan waktu yang lama, yang membuatnya kurang efisien. Sebaliknya, dalam pendekatan ilmiah, masalah yang diberikan oleh guru selalu berkaitan dengan fenomena dalam kehidupan siswa, dan kemudian siswa mencoba menemukan jawaban dari masalah tersebut secara mandiri.¹²

¹¹Budiyanto, "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar di Malang", *Proceeding Biology Education Conference (ISSN)*, Vol. 13 No.1, 2016, hlm. 47.

¹² Imam Ghozali, "Pendekatan Scientific Learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa". *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2017 . h.6

Islam juga mengajarkan kepada manusia untuk terus mengembangkan diri dan beradaptasi dengan perkembangan zaman (ilmiah). Karena zaman terus berubah, manusia diharapkan menjadi lebih kreatif dan inovatif, memberikan manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Prinsip ini sejalan dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an:¹³

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Qs. Ar-Rad ayat 11).

Kandungan ayat di atas yaitu bahwasannya seseorang dianjurkan untuk selalu bermanfaat dengan dirinya sendiri serta dapan berinovasi dan krealif dalam mengembangkan daya pikir. Dan jika dikaitkan dengan pendekatan Saintifik (Ilmiah), pendekatan ini sangat baik di terapkan untuk

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2006)

mengembangkan peningkatan daya pikir dalam pembelajaran lebih aktif.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pedagogi dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis. Salah satu jenisnya adalah pendekatan saintifik, yang memusatkan perhatian pada siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Jenis lainnya adalah pendekatan interaktif, yang memungkinkan siswa memperbarui kemampuannya melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dipimpin oleh gurunya.

Pendekatan Saintifik adalah label yang ditempelkan pada peserta, dimana dengan adanya pendekatan saintifik menjadikan siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Selain guru, peserta didik juga berperan penting di kelas dan siswa yang terlibat sangat dianjurkan dalam menuntut ilmu. Adapun Qs. Al-Alaq 1-5 yang membahas tentang pentingnya sebuah ilmu pengetahuan dan kewajiban belajar:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Pentingnya ilmu dan ruh manusia dijelaskan dalam ayat ini. Di luar itu, Allah SWT juga memerintahkan seluruh ciptaannya untuk tidak jahil terhadap ilmu pengetahuan. Kemampuan membuktikan kesalehan dan keimanan seseorang kepada Allah SWT dapat dicapai melalui pembelajaran Al-Quran. Secara eksplisit dan implisit, ayat ini menunjukkan bagaimana pendidikan merupakan proses sistematis yang membentuk manusia secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Kriteria pendekatan saintifik

Berikut kriteria yang dimiliki oleh saintifik pendekatan:

- 1) Pembelajaran mata pelajaran didasarkan pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan menggunakan logika atau bentuk penalaran lain, bukan berdasarkan cerita, mitos, legenda, atau bentuk pemikiran magis lainnya.
- 2) Guru memberikan penjelasan, merespons siswa, dan berinteraksi dalam konteks pendidikan berdasarkan pengajaran mata pelajaran atau hukuman yang berasal dari logika.
- 3) Untuk membimbing dan membantu siswa dalam menganalisis secara kritis dan menerapkan materi kursus di bidang identifikasi masalah, pemahaman, dan pengembangan solusi.
- 4) Mendorong siswa untuk berpikir secara hipotetis tentang persamaan, perbedaan, dan aspek lain dari materi pelajaran yang dipelajarinya.
- 5) Keterampilan untuk memahami, menerapkan, dan mengembangkan penalaran rasional dan obyektif dalam kerangka materi pembelajaran.

- 6) Ini berdasarkan pada prinsip-prinsip, teori, dan fakta empiris yang dapat diperiksa secara empiris.
- 7) Meskipun menonjolkan sistem pengajarannya, namun tujuan pembelajaran dinyatakan secara jelas dan ringkas.¹⁴

c. Tujuan Penerapan Saintifik dalam Pembelajaran

Dalam suatu lingkungan belajar, terjadi proses interaksi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran. Proses interaksi ini bertujuan memberikan dukungan kepada peserta didik dalam bentuk pendidikan, dengan tujuan memperlancar pengembangan ilmu pengetahuan, menghilangkan prasangka dan kebodohan, serta menanamkan karakter dan rasa percaya diri untuk memfasilitasi diri sendiri dan orang lain.

Pembelajaran ini dirancang untuk memberikan peserta didik pengetahuan yang efektif, sekaligus mengembangkan pemahaman yang mendalam dalam

¹⁴ Wayan Suja, “ *Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran*”, Makalah Seminar Doktor. (Universitas Pendidikan Ghanesa, 2019), h.5

berbagai aspek kehidupan. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan peserta didik secara holistik..

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
بِالْمُهْتَدِينَ وَهُوَ أَعْلَمُ

Artinya:”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat ini, Allah SWT menyatakan bahwa Dia memerintahkan Nabi Muhammad (SAW) dan para sahabatnya untuk saling mengajarkan dan belajar menggunakan metode pengajaran yang baik (billatiy hiya ahsan), serta berkaitan dengan kewajiban belajar, pembelajaran, dan metodenya.

Menggunakan sifat yang sesuai dengan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran bertujuan agar siswa dapat lebih aktif dan cerdas dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar yang dihasilkan menjadi lebih baik. Selain itu, segala potensi yang dimiliki oleh siswa, termasuk kekuatan, pengetahuan, dan ketahanan tubuh, dapat dioptimalkan dengan cara yang paling efektif. Potensi tersebut menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan yang tak terhindarkan yang akan dihadapinya.

Atas dasar inilah dirumuskan tujuan pengajaran dengan pendekatan simbolik. Ada beberapa tujuan pengajaran menggunakan pendekatan berorientasi pada orang suci:

- 1) Untuk mengevaluasi kapasitas intelektual, terutama dalam hal tingkat kepercayaan siswa yang tinggi.
- 2) Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara terstruktur.

- 3) Terdapat kondisi pembelajaran ketika siswa percaya bahwa proses belajar merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi.
- 4) Ia mencapai tingkat prestasi akademis yang tinggi.
- 5) Untuk membantu siswa dalam mengkomunikasikan idenya.
- 6) Dalam rangka mengembangkan siswa.

Namun, salah satu tujuan pendidikan agama adalah untuk menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi tidak hanya di kelas tetapi juga dalam konteks rumah dan masyarakat.¹⁵

d. Langkah Langkah Pendekatan Saintifik

Tahapan pendidikan spiritual cukup beragam, antara lain namun tidak terbatas pada: mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan sebagainya. Situasi dan kondisi dapat disesuaikan dalam kerangka pendidikan spiritual. Dalam konteks kegiatan pendidikan, pendekatan pedagogi

¹⁵Lulu Anggi Rhosalia, “ Pendekatan Saintifik (*Scientifik Approach*) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016”, *JTIEF*, Vol. 1 No.1, hlm. 65

dapat dilaksanakan dalam tiga tahap pembelajaran: “bertemu, bertanya, mengumpulkan informasi, berkolaborasi, dan berkomunikasi”.¹⁶

1) Mengamati

Dalam konteks pengajaran, siswa didorong untuk terlibat lebih dari sekadar mengamati dan merenungkan suatu hal; mereka juga didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang relevan. Pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sangat diperkaya oleh metode ini, sehingga pembelajaran memiliki makna yang lebih tinggi. Fakta-fakta yang relevan atau tidak langsung terkait dengan materi pelajaran dapat diungkap, contohnya melalui penggunaan metode observasi terhadap siswa. Dalam proses eksplorasi, kegiatan pembelajaran melibatkan membaca, menulis, dan memperkirakan (dengan atau tanpa alat). Potensi yang

¹⁶ HM. Musfiqon dan Nurdyansyah, *Pendekatan*, hlm, 38 .

dapat ditingkatkan melalui metode pengukuran melibatkan pelatihan kesungguhan, ketelitian, dan keterampilan mencari informasi.¹⁷

2) Menanya atau bertanya

Guru perlu memastikan memberikan waktu bagi siswa untuk bertanya tentang segala hal yang mereka amati, sentuh, atau baca setelah kegiatan mengajar selesai. Kegiatan yang tidak terkait dengan proses pembelajaran dapat dihilangkan dengan menjawab pertanyaan tentang informasi yang tidak terkait selama penyajian materi. Pembelajaran saintifik menjadi suatu budaya bagi siswa.

3) Mengumpulkan informasi

Mengumpulkan informasi dilakukan sebagai aktivitas sekunder setelah aktivitas utama. Tugas ini dapat diselesaikan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber dengan

¹⁷ Wiyanto, "Pendekatan Saintifik Pada Perkuliahan Dengan Sistem E-Learning". Jurnal Integralistik, No.2/Th. XXVIII/2017, Juli-Desember 2017.h, 219-220

menggunakan berbagai metode, seperti siswa lebih banyak membaca buku, memahami objek atau peristiwa secara lebih mendalam, dan berinteraksi dengan data atau bahkan melakukan eksperimen.¹⁸

4) Mengagosiasi atau menalar

Langkah berikutnya dalam pembelajaran saintifik adalah menggagas atau melakukan penalaran. Penalaran merupakan proses berpikir logis dan sistematis terhadap fakta empiris yang dapat diamati untuk mencapai kesimpulan yang menghasilkan pengetahuan.

5) Mengkomunikasi

Guru hendaknya selalu berupaya mendorong siswa untuk mengomunikasikan apa yang telah dipelajarinya, baik melalui presentasi tertulis maupun lisan. Satu dari tujuan pembelajaran keterampilan komunikasi adalah untuk mengomunikasikan pengetahuan melalui hasil analisis, baik secara tertulis, lisan, maupun melalui

¹⁸ Suhartini dkk, *Identifikasi kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik dikelas tinggi gugus mangga kecamatan jaya baru*, Jurnal ilmiah Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 nomor 1,159-170 Febuari 2017.h, 163

media lainnya¹⁹.

2. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Weber mengemukakan tiga pengertian pengelolaan kelas di buku Holmes Parhusip. Definisi awal yang terdapat dalam buku ini adalah tindakan guru untuk merangsang munculnya perilaku yang diinginkan dari siswa dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode modifikasi perilaku (*behavior modification strategy*). Peran guru dalam pengajaran di kelas, menurut pandangan ini, adalah membantu siswa dalam mempelajari tingkat kesulitan yang diharapkan melalui penerapan prinsip-prinsip yang berasal dari teori pertumbuhan.²⁰

Arikunto (2006) mengutip dalam Djamarah dan Zain gagasan bahwa “pengelolaan kelas terdiri dari dua kata,

¹⁹ Lulu Anggi Rhosalia, “ Pendekatan..., hlm. 69.

²⁰ Suhartini dkk, *Identifikasi kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik dikelas tinggi gugus mangga kecamatan jaya baru*, Jurnal ilmiah Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 nomor 1, 159-170 Febuari 2017.h, 164

yaitu pengelolaan dan kelas,” sebagai bukti pentingnya organisasi kelas. Konstruksi ini berasal dari kata “kelola” di awal kata “pe” dan kata “an” di akhir. Menurut prinsip pengelolaan kelas, proses perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kegiatan kelas sehari-hari dengan cara yang memaksimalkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran dimulai dengan penetapan tujuan dan sasaran yang jelas.²¹

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan utama organisasi sekolah adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas pembelajaran untuk berbagai kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat memperoleh hasil yang baik. Di sisi lain, tujuannya adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan strategi pembelajaran, menciptakan kondisi yang mendukung pekerjaan dan pembelajaran siswa, serta membantu siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Siswa diberikan pelajaran untuk memahami

²¹Fitri Sukma Wullandari, “*Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik di SDIT Harapan Umat Brebes*”, (Skrisipsi.UNNES, Semarang 2020)h. 17

bahwa mengajar adalah tugas suci, bukan tugas hukum, dan untuk memilih tingkat pekerjaan rumah yang sesuai dengan prestasi akademis mereka saat ini.

Selain itu, tujuan pembelajaran guru seharusnya mencakup pengembangan pemahaman siswa terhadap materi, kemampuan menjelaskannya dengan jelas, respon efektif terhadap perilaku mengganggu siswa, dan penerapan strategi perbaikan yang komprehensif untuk mengatasi masalah perilaku siswa di kelas.²²

Atasilah Berikut ini tujuan pengajaran di kelas menurut Rusydie dalam bukunya Wiyani:

- 1) Untuk memudahkan pembelajaran bagi siswa
- 2) Untuk memudahkan pembelajaran bagi siswa
- 3) Permasalahan yang menghambat interaksi dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Menentukan berbagai pengguna fasilitas belajar.

²² Fitri Sukma Wullandari, “*Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik di SDIT Harapan Umat Brebes*”, (Skrisipsi.UNNES, Semaraang 2020)h. 19-20

- 5) Memfasilitasi dan meningkatkan perkembangan peserta didik sesuai dengan banyak faktor sosial, ekonomi, agama, dan individu.
- 6) Membantu siswa belajar dan bekerja sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- 7) Mengembangkan kebiasaan sosial yang sehat di seluruh sekolah.
- 8) Mendesak agar siswa belajar bersama.

c. Prinsip-Prinsip pengelolaan kelas

Masalah pasti akan muncul di setiap ruang kelas yang menghambat proses pembelajaran yang bermanfaat. Pengelolaan kelas dimanfaatkan untuk mengurangi permasalahan ini. Selama proses pengajaran, guru juga harus mempertimbangkan prinsip pedagogi di kelas.

Seorang guru kelas yang efektif harus menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang efektif, seperti menjaga sikap tenang dan tenang terhadap siswa, menggunakan bahasa dan media yang tepat ketika menyajikan materi kelas, menciptakan lingkungan yang

bebas dari gangguan, mendorong pemikiran positif, dan melatih disiplin diri dan teman sebaya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Faktor internasional dan peserta eksternasional didik merupakan tiga golongan untuk mengelola kelas bagian. Masalah emosi, iman, dan perilaku dikaitkan dengan faktor mahasiswa magang. Pemerhatian faktor ekstern bagi pembelompokan, jumlah pembelompo dan suasana lingkungan belajar adalah peserta penempatan didik. Problematika emosional, mental, dan perilaku peserta didik magang menjadi perhatian utama. Sebaliknya, elemen eksternal yang terkait dengan siswa, seperti isu lingkungan belajar, dukungan, dan keterlibatan siswa, turut berperan dalam dinamika tersebut.²³ Dengan cepat, guru memanfaatkan jumlah peserta didik di dalam kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Guru berperan dalam memberikan kenyamanan dalam suasana

²³ Fitri Sukma Wullandari, “*Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik di SDIT Harapan Umat Brebes*”, (Skrisipsi.UNNES, Semaraang 2020)

pembelajaran, yang merupakan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dengan demikian, tercipta ketenangan dan kegembiraan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran dianggap sebagai suatu strategi yang melibatkan manajemen kelas yang baik.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Penggunaan istilah "pembelajaran tematik" merujuk pada pendekatan pendidikan khusus yang memanfaatkan ide atau topik sentral sebagai penghubung berbagai mata pelajaran, memberikan pengalaman belajar yang signifikan bagi siswa. Salah satu pendekatan metode campuran dalam pendidikan yang menggabungkan berbagai mata pelajaran yang diajarkan dalam kerangka umum adalah paradigma "pembelajaran tematik".²⁴

²⁴ Wilda Alufia Rahmi, "Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif di sekolah dasar negeri 01 Boro Besuki Situbondo. (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2015)h. 19

Di dalam kelas yang terorganisir secara tematis, siswa dapat belajar dan bermain dengan kreativitas tingkat tinggi, menciptakan lingkungan belajar aktif yang memenuhi kebutuhan mereka. Istilah "pembelajaran tematik" mengacu pada pendekatan khusus dalam pendidikan yang menyatukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema sentral, sehingga memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Tema-tema seperti sepak bola atau keanekaragaman hayati menjadi pusat perhatian.

Penggunaan tema ini dapat memberikan banyak manfaat, di antaranya: (1) membantu siswa fokus pada suatu tema tertentu; (2) memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan mengembangkan kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam konteks tema yang sama; (3) meningkatkan pemahaman materi pelajaran dengan lebih mendalam dan berkesan; (4) memungkinkan pengembangan kompetensi dasar dengan keterampilan mata pelajaran dengan pengalaman pribadi siswa; (5) memperkaya pembelajaran dengan menyajikan materi

dalam konteks yang jelas dan bermakna; (6) membangun keterampilan satu mata pelajaran dan imajinasi dengan mata pelajaran lain untuk berkomunikasi dalam situasi nyata; (7) membantu guru menghemat waktu dengan persiapan satu kali yang dapat digunakan dalam beberapa pertemuan untuk peran, pemantapan, atau pengayaan..²⁵

Tujuan dari penerapan program pembelajaran berbasis tema adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menciptakan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran. Pemahaman yang bersifat suka, parsial, dan tidak mendasar akan diperoleh dari materi yang tidak membentuk hubungan antar konsep. Pembelajaran tematik bertujuan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep dan prinsip yang baru dan lebih kompleks. Hubungan antara mata pelajaran satu dengan lainnya dianggap sebagai aspek penting dalam pembelajaran, karena materi yang dipelajari oleh siswa akan lebih bermakna, mudah dipahami, dan dapat

²⁵ Retno Widyaningrum, "MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK DI MI/SD". Jurnal Cendekia Vol. 10 No. 1 Juni 2012.h, 109

diterapkan, bahkan dalam pemecahan masalah sehari-hari.

Pembelajaran tematik berfungsi sebagai penghubung atau penyatuan berbagai mata pelajaran dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar, termasuk Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Agama dan Etika (SBDP), serta Pendidikan Kesehatan dan Jasmani (PJOK). Dalam pembelajaran ini, mata pelajaran-mata pelajaran tersebut diintegrasikan menjadi satu kesatuan tematik dengan tema, subtema, dan pembelajaran yang mencakup berbagai aspek dari kurikulum.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Inilah beberapa karakteristik metode pembelajaran tematik menurut Tim Puskur (Pusat Kurikulum) sebagaimana yang dijelaskan dalam buku karya Sukayati dan Sri Wulandari:

1) Pembelajaran Berpusat Pada Siswa

Pembelajaran teoretis kadang-kadang disebut

sebagai pembelajaran yang "berpusat pada anak" karena, pada permukaannya, ini adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan dukungan kepada siswa baik secara individu maupun kolektif. Siswa diharapkan aktif mencari, menganalisis, dan memahami konsep dan prinsip suatu mata pelajaran yang harus dinilai perkembangannya.

2) Memberikan Pengalaman Langsung Kepada Anak

Pembelajaran tematik diciptakan agar siswa dapat belajar dalam konteks pembelajaran yang menggabungkan konsep dan prinsip dari berbagai sumber tanpa dipisahkan. Dengan demikian, siswa akan dapat mengaitkan ajaran guru dengan fakta dan peristiwa yang nyata, bukan hanya berdasarkan desas-desus. Peran guru melibatkan banyak aspek, termasuk sebagai fasilitator dan katalisator yang membantu mencapai hasil yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa aktif terlibat dalam proses penyelidikan sebagai agen yang mencari fakta

dan informasi untuk memperkaya pemahaman mereka.

3) Pemisahan Mapel Tidak atau Antar Mapel Menyentuh

Observasi dan penelaahan suatu fenomena dalam pembelajaran tematik bertujuan untuk mengintegrasikan kemampuan dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak hanya dari perspektif satu mata pelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami suatu peristiwa pembelajaran dari berbagai sudut pandang.

Penyampaian konsep dari berbagai bidang dalam suatu proses pembelajaran memiliki dampak yang signifikan pada pembelajaran tematik. Fenomena ini melibatkan sejumlah aspek yang mencakup jalinan pengetahuan siswa, dengan fokus pada makna materi yang dipelajari. Hasil pembelajaran akan terlihat dari pemahaman setiap konsep yang diajarkan dan bagaimana konsep tersebut terkait dengan konsep-konsep lainnya. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan ini untuk memecahkan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari

mereka.

- 4) Hasil Pembelajaran dapat Berkembang Sesuai dengan Minat danKebutuhan Anak

Pendekatan pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) digunakan untuk mengembangkan pembelajaran tematik. Setelah itu, pembelajaran mungkin mengalami bakat, minat, dan kemampuan, memungkinkan pembelajaran terus menerus terus menerus.

c. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Manfaat pembelajaran tema adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan kemampuan belajar anak dan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikannya.
- 2) Dalam kebutuhan dan minat anak, kegiatan yang dipilih. Bagi anak, proses belajar itu penting agar hasilnya bertahan lama.
- 3) Permasalahan yang muncul ketika anak dilibatkan dalam proses pembelajaran yang khas.
- 4) Pendekatan pembelajaran pragmatis yang sesuai dengan

lingkungan anak.

- 5) Kompetensi sosial anak mengalami peningkatan pada proses belajar normal. Keterampilan sosial lainnya antara lain meliputi bekerja sama, berkomunikasi, dan mampu memahami perasaan orang lain²⁶.

d. Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa kekurangan, seperti:

- 1) Sebagai metode pembelajaran yang rumit, guru perlu mempersiapkan diri secara cermat agar dapat melaksanakannya dengan efektif.
- 2) Pengajaran ini seharusnya diserahkan kepada guru yang memiliki pengalaman lebih. Tugas guru adalah membimbing siswa dalam pembelajaran tematik dengan mengidentifikasi hubungan antara beberapa mata pelajaran.
- 3) Penyediaan materi, peralatan, sumber daya, dan layanan untuk pengajaran berbagai mata pelajaran dilakukan

²⁶ Sungkono, " Pembelajaran Tematik dan Implementasinya di Sekolah Dasar ". Majalah Ilmiah Pembelajaran nomnr I Vol. 2 Mei 2006.h. 55

melalui berbagai metode.²⁷

B. Kajian pustaka

1. Penelitian yang relevan sebagai pendukung peneliti ini adalah Skripsi yang di tulis oleh Febriyanti jurusan Pengajaran di Universitas Islam Nasional Arab (IAIN) Madrasah Ibtidaiyah Purwokerto yang berjudul “Penerapan Prinsip Saint-Filipino di kelas matematika kelas IV MI Ma'arif NU Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pengajaran adalah salah satu metode untuk memastikan bahwa siswa secara aktif memahami konsep-konsep tersebut.

Secara bersama-sama, penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian yang telah disebutkan di atas mengeksplorasi pemanfaatan pendekatan saintifik dalam konteks pendidikan tematik.

²⁷Dhea Ayu Maharani, “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Tematik Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Team Quiz dan Media Teka Teki Silang”. *International Journal of Elementary Education*, Vol. 3, No. 2, 2019, pp. 151-158.h, 155

Adapun perbedaannya adalah peneliti tersebut hanya fokus ke penerapan pendekatan saintifik sedangkan penulis terfokus dengan pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik dikelas rendah²⁸

2. Penelitian yang relevan sebagai pendukung peneliti ini adalah Skripsi yang di tulis oleh Nurlaili Kariani dari prodi tadaris ips fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram yang berjudul “Atribut Suci dalam Menunjang Pembelajaran Agama Islam Kelas VII SMP Islam al-Ikhlas Tahun Pelajaran 2020–2021.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan Saintifik mampu meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa kelas VII/Putri di SMP Islam Al-Ikhlas Al-Islamy Kaliaji pada tahun pelajaran 2020/2021. Peningkatan tersebut tercermin dari kenaikan rata-rata nilai aktivitas guru, yang awalnya

²⁸Febriyanti,” Impelementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas Rendah di MI Ma’ruf NU I Pageraji Kecamatan Cilongkok Kabupten Banyumas Tahun ajaran 2019 ,” (Tesis IAIN Purwokerto).

berada pada 70% dengan kategori baik, dan meningkat menjadi 85% dengan kategori sangat baik pada semester II. Selain itu, engagement mahasiswa dalam pembelajaran meningkat, yaitu dari rata-rata 62,94% pada semester I (kategori “baik”) menjadi 70,09% pada semester II (kategori “aktif”).

Adapun persamaan peneliti dengan penulis adalah mempelajari subjek orang-orang kudus dengan cara yang sama.

Perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan lanjutan kelas sementara penulis menggunakan metode kualitatif, perbedaannya juga terdapat jenjang sekolah yang dimana penelitian terdahulu di jenjang mts/smp sedangkan penulis dijenjang sd.

3. Penelitian yang relevan sebagai pendukung untuk penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Siti Hofidatul Rofiah dari Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Syarif Hidayatullah di Jakarta pada tahun 2017/1439 H. Judul skripsinya adalah

"Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Kelas III di SDN Sudimara 06 Ciledug Tangerang pada Tahun Ajaran 2017/1439 H".

Batasan dalam menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik terpadu seperti ini melibatkan kurangnya minat siswa untuk mengajukan pertanyaan, ketidakaktifan dalam membentuk kelompok belajar selama pembelajaran, dan kurangnya bimbingan dalam mendorong siswa untuk berpikir logis.

Penelitian ini bersamaan dengan penelitian penulis sendiri, yaitu menyelidiki penerapan pendekatan kesucian dalam pengajaran teologi. Sebaliknya, perbedaan adalah peneliti hanya fokus dikelas III SD saja namun jika penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada kelas I, II, dan III.²⁹

4. Penelitian yang relevan sebagai dukungan bagi peneliti ini adalah "Penerapan Pendekatan Saintifik pada pembelajaran

²⁹ Siti Hofidatul Rofiah," Impelementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Tematik Terpadu Siswa Kelas III di SDN Sudimara 06 Ciledug Tangerang Tahun ajaran 2017/1439 H."(Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017).

kurikulum 2013 tema 7 subtema 5 di kelas 1 SDN Mergoso 3, Kecamatan, pada tahun ajaran 2015." Skripsi tersebut ditulis oleh Fauziatul Ula, yang merupakan salah satu anggota Program Pendidikan Islam Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

Para peneliti dan penulis tidak dapat dipisahkan dalam mempelajari subjek saintifikasi.

Perbedaannya adalah peneliti tersebut hanya fokus ke tema 7 dan subtema 5 sedangkan penulis berfokus dengan pengembangan kurikulum untuk pembelajaran berbasis mata pelajaran di kelas delapan.

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa saintifik guru blm melaksanakannya pembelajaran baik secara keseluruhan atau perencanaan, melaksanakannya pelaksanaannya sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.³⁰

³⁰ Fauziatul ula"implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran kurikulum 2013 tema 7subtema 5kelas 1di sdn mergo sosno 3 kecamatan"tahun ajaran 2015,"(Skripsi UIN Maulana Malik Ibrohim).

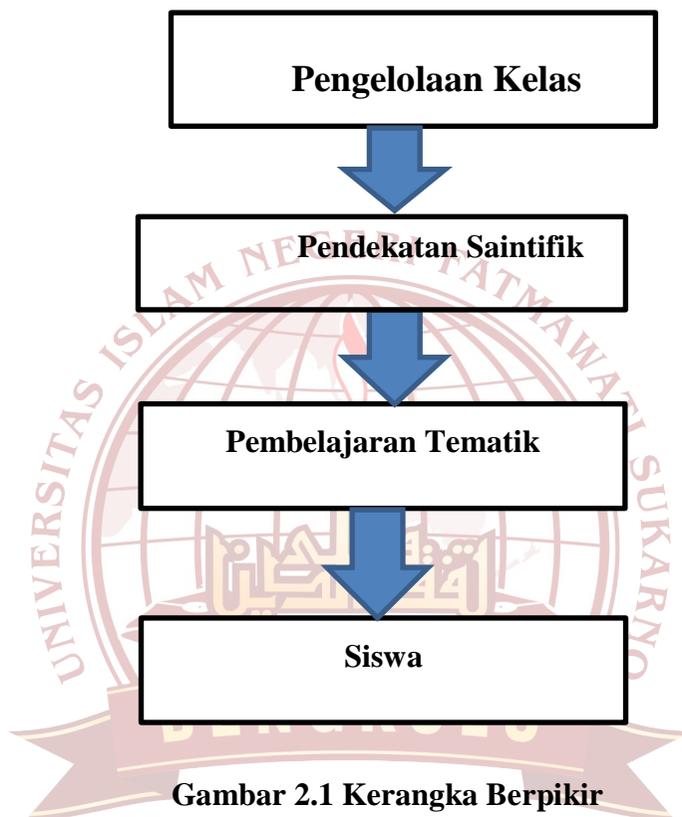
5. Penelitian yang relevan sebagai pendukung peneliti ini adalah Skripsi yang di tulis oleh Nurul Mawaddah prodi pendidikan madrasah ibtidaiyah fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan karya “Iplementasi peran orang suci dalam pembelajaran topik kelas 2 SDN al-zahra Indonesia, pamulang” tahun ajaran 1443 H/2022 M.

Adapun persamaan peneliti dengan penulis adalah sekaligus melakukan penelitian tentang peran wali dalam pendidikan tematik. Perbedaanya adaalh peneliti hanya fokus di kelas 2 saja sedcangkan penulis berfokus pada kelas I,II,II.

Dari peneliti tersebut bahwasannya pembelajaran tgematik dengan pendekatan sintifik siswa di tuntut berperan aktif baik secara individu maupun kelompok gunamendapatkan konsep serta prinsip materi pembelajaran yang di ajarkan,sedangkan guru sifatnya hanya sebagai fasilator yang menuntut atau mendampingi

siswa selama proses pembelajaran berlangsung.³¹

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan.

³¹Nurul Mawaddah "Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik di kelas 2 SD al-zahra indonesia, pamulang, jakarta tahun ajaran 1443H/2022M," (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah)

Tujuan pengajaran di kelas adalah menciptakan dan mempertahankan kondisi pembelajaran yang kondusif. Penggunaan media dan berbagai metode pengajaran menjadi dasar pengajaran di kelas untuk memberikan kondisi pembelajaran yang efektif. Kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan baik merupakan faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Efektivitas seorang guru dalam memimpin kelas bergantung pada kemampuannya dalam menciptakan serta mempertahankan kondisi pembelajaran yang kondusif, dan seberapa baik mereka dapat mengubah kondisi pembelajaran yang tidak produktif menjadi pembelajaran yang produktif.³²

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan dalam proses pembelajaran. Dimulai dari awal proses pembelajaran (“fase inisiatif”) dan berlanjut hingga akhir (“fase penutup”). Keempat tahapan kegiatan ini dapat dilakukan secara bersamaan dengan menggunakan sebutan saintifik.³³

³² Ulfa Khasanah Yawart”*Pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas II SD AL-irsyad kota tegal,tahun ajaran2019,*”(Skripsi UNNES). 27

³³ M.Musfiqon dan Nurdiansya,*pendekatan pembelajaran scientific.....*,hal.64

Tujuan pendidikan agama adalah untuk membantu siswa memahami dan memahami apa yang dipelajarinya. Oleh karena itu tahapan pendidikan rohani meliputi mencermati, bertanya, bermeditasi, berdoa, mensyukuri, menerima, dan membuat.³⁴

Pentingnya kebermaknaan dalam proses belajar dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran tematik. Untuk mendorong siswa menjadi peserta aktif selama kegiatan pembelajaran, diperlukan penggunaan metode dan media pengajaran yang beragam. Oleh karena itu, guru saat ini harus memiliki kualitas yang tinggi dalam pelaksanaan pengajaran. Seorang guru tidak hanya diharapkan memberikan pengetahuan dengan optimal, tetapi juga harus mampu memilih strategi pengelolaan kelas yang efektif.³⁵

³⁴ M.Musfiqon dan Nurdiansya, *pendekatan pembelajaran scientific*, (Sidoarjo; Nizmznia Learning Center, 2015). hal.38

³⁵ Ulfa Khasanah Yawart, "Pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas II SD AL-irsyad kota tegal, tahun ajaran 2019," (Skripsi UNNES).h, 21-22